

## ***Collective Cyberbullying Ditinjau dari Psikologi Sosial***

**Yasmin Sahnaz Almuntaha, Ikhwanul Ihsan Armalid\***

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: ikhwanul.ihsan.fpsi@um.ac.id

### **Abstract**

With the development of communication technology, the use of social media in Indonesia is also increasing. The high use of social media has led to an increase in various criminal behaviors, such as cyberbullying. Cyberbullying is the act of insulting or hurting others through social media. This widespread social media influence can turn the influence of behavioral transmission on other users into collective behavior (collective cyberbullying). This case has had a very negative impact on aspects of the victim's life. Therefore, literature review research is carried out in order to know the specific factors and impact of collective cyberbullying from the perspective of social psychology. The results of this study show that there are several key factors, including technological development, individual psychology, community understanding, and social and environmental influences. This form of cyberbullying behavior can also be explained based on the transmission theory of Gustav Le Bon, where there are three mechanisms that influence the formation of collective behavior: anonymity, transmission, and ease of being influenced. The impact on victims was then categorized into four categories: psychological, psychosocial, academic, and physical.

**Keywords:** cyberbullying; collective behavior; psychological impact

### **Abstrak**

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi semakin tingginya juga penggunaan media sosial di masyarakat Indonesia. Tingginya penggunaan media sosial mengakibatkan meningkatnya berbagai perilaku kejahatan seperti *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perilaku menghina atau menyakiti orang lain melalui media sosial. Pengaruh media sosial yang luas ini dapat menimbulkan pengaruh penularan perilaku pada pengguna lain menjadi sebuah perilaku kolektif (*collective cyberbullying*). Kasus ini membawa dampak buruk yang sangat berpengaruh pada aspek kehidupan korban. Oleh karena itu, penelitian *literature review* dilakukan agar dapat mengetahui faktor dan dampak spesifik pada *collective cyberbullying* yang ditinjau dari perspektif Psikologi Sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama antara lain perkembangan teknologi, psikologis individu, pemahaman masyarakat, dan pengaruh lingkungan sosial. Bentuk perilaku *cyberbullying* ini juga dapat dijelaskan berdasarkan Teori Penularan milik Gustav Le Bon, dimana terdapat tiga mekanisme yang mempengaruhi pembentukan perilaku kolektif, yaitu anonimitas, penularan, dan kemudahan untuk dipengaruhi. Kemudian dampak pada korban dikategorikan menjadi empat kategori, yakni dampak psikologis, psikososial, akademik, dan fisik.

**Kata kunci:** *cyberbullying*; perilaku kolektif; dampak psikologis

### **1. Pendahuluan**

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi, sebagian besar masyarakat Indonesia telah berkomunikasi menggunakan media sosial. Berdasarkan data *We Are Social* (2023), media sosial telah digunakan oleh 167 juta atau setara dengan 60,4% dari keseluruhan masyarakat Indonesia dalam negeri. Perkembangan teknologi terutama pada penggunaan media sosial pastinya memiliki dampak positif serta negatif. Salah satu dampak positif yang dapat dirasakan ialah mudahnya berkomunikasi walaupun dengan jarak jauh. Sedangkan dampak negatif dari perkembangan teknologi ini salah satunya berupa kejahatan yang dilakukan melalui internet. Kegiatan melanggar hukum yang dilakukan berdasarkan kecanggihan teknologi komputer dan telekomunikasi dinamai dengan *cybercrime* (Siahaan,

2018). *Cybercrime* merupakan sebutan keseluruhan untuk tindak kejahatan yang dilakukan di media sosial, salah satu jenis dari *cybercrime* adalah *cyberbullying*.

*Cyberbullying* sejatinya sama dengan perilaku *bullying*. Menurut Insani, et al. (2022), *bullying* merupakan perilaku yang dilakukan dengan sengaja dan bersifat negatif untuk membuat orang lain merasa tidak nyaman, tertekan, bahkan terancam. *Bullying* dapat dikategorikan menjadi tiga karakteristik, yaitu perilaku negatif yang diniatkan untuk merusak atau membahayakan, perilaku yang terus diulang dalam jangka waktu tertentu, dan hubungan yang memiliki ketidakseimbangan mengenai kekuatan atau kekuasaan antara pihak-pihak terkait.

Kasus *bullying* di Indonesia masih terbilang tinggi. Dilansir dari data hasil survey Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 2 dari 3 remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-17 tahun mengalami *bullying*. Didukung juga dengan hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, menyimpulkan bahwa 41% dari pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami *bullying*. Setiap tahunnya, kasus *bullying* belum pernah hilang. Data terakhir yang dicatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022, melaporkan bahwa terdapat 266 kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

Tingginya tingkat kasus *bullying* di setiap tahun hingga saat ini, tidak menutup kemungkinan *cyberbullying* juga akan menjadi kasus yang selalu ada setiap tahunnya. Berkembangnya teknologi komunikasi membuat setiap individu semakin bebas berkomunikasi dengan siapa saja dan menunjukkan ekspresinya. UNICEF U-Report (2021) menyatakan bahwa sebanyak 45% dari 2.777 anak muda usia 14-24 tahun pernah mengalami *cyberbullying*. Selain itu, menurut penelitian Room & Yustisia (2021), terdapat 45,35% remaja mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying* dan 38,41% menjadi pelaku *cyberbullying* dari 3077 remaja yang diteliti. Hal ini membuktikan bahwa kasus *cyberbullying* tidak kalah tinggi dengan kasus *bullying* di sekolah.

Pelaku dan korban rata-rata berasal dari kalangan remaja. Fase remaja awal merupakan peralihan dari fase kanak-kanak, sehingga banyak perubahan yang terjadi pada remaja dari segi fisik, mental, maupun lingkungan. Cara beradaptasi dari setiap remaja tidak selamanya selalu adaptif dan berhasil. Sebagian remaja mengalami maladaptif yang ditunjukkan dengan kenakalan-kenakalan remaja ataupun kurangnya mengenali diri sendiri, salah satunya berupa menjadi pelaku ataupun korban dari *cyberbullying* (Malihah & Alfiasari, 2018).

*Cyberbullying* merupakan perilaku menghina perasaan orang lain yang dilakukan melalui media sosial dengan mengirim pesan teks ataupun komentar (Insani, et al., 2022). Tidak hanya sebatas mengirim pesan atau komentar, *cyberbullying* juga dapat dilakukan dengan cara mengirim foto, gambar, dan video ke akun media sosial seseorang yang bertujuan menyindir, melecehkan, mendiskriminasi bahkan mempersekusi pemilik akun media sosial tersebut (Aprilia & Diany, 2022). *Cyberbullying* tidak hanya dilakukan oleh individu ke individu, bisa juga dilakukan oleh sekelompok orang pada individu. Luasnya

media sosial, membuat individu memiliki kecenderungan untuk melepaskan diri secara moral dan mengikuti arus berita terkini di media sosial agar merasa diterima, bahkan individu dapat ikut melakukan *cyberbullying* yang sedang ramai di media sosial (Allison & Bussey, 2017). Didukung juga dengan faktor anonimitas yang membuat para pengguna media sosial menjadi bebas melakukan apa saja. Hal ini membuat setiap pengguna media sosial dapat melakukan *cyberbullying* secara bersamaan atau bisa disebut secara kolektif (Sylwander, 2019).

Perilaku kolektif merupakan cara berpikir, berperasaan, dan bertindak yang secara relatif spontan dilakukan oleh sekumpulan individu (Hanurawan, 2010). Dalam memahami perilaku kolektif, tokoh psikologi sosial Gustave Le Bon mencetuskan teori penularan (*contagion theory*) atau dapat disebut sebagai teori kesatuan psikologis. Teori ini berusaha menjelaskan bahwa sikap dan perilaku dapat ditularkan pada suatu kelompok, orang-orang, maupun organisasi (Hapsari, 2016).

Penelitian ini berfokus pada *cyberbullying* yang dilakukan secara kolektif dan pengaruhnya terhadap psikologis korban terutama remaja. *Cyberbullying* jelas membawa dampak buruk yang besar bagi kehidupan korban, mulai dari segi psikologis, fisik, dan juga sosial (Kumala & Sukmawati, 2020). Maka dari itu, penelitian ini dibuat agar dapat mengantisipasi keikutsertaan individu pada *collective cyberbullying* sehingga dapat berkurangnya remaja yang menjadi korban *cyberbullying*.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Menurut Afifuddin dan Saebani (2012), *literature review* atau kajian literatur merupakan proses membaca dan menganalisis jurnal penelitian ataupun dokumen-dokumen lain yang sudah ada dan memiliki topik relevan dengan penelitian ini. Maka peneliti bukan penerima informasi pertama secara langsung. Peneliti mencari data dan sumber melalui buku, jurnal nasional, dan jurnal internasional.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Antama & Zuhdy (2021), menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab remaja melakukan *cyberbullying* di Kota Yogyakarta. Dari beberapa faktor tersebut, diklasifikasikan menjadi empat faktor utama, antara lain: (1) Pesatnya perkembangan teknologi, sehingga meningkatkan intensitas remaja melakukan *cyberbullying* karena penggunaan sosial media yang mudah dan terdapat sifat tidak langsung dalam *cyberbullying*; (2) Ketidaktahuan akan risiko hukum, menyebabkan pelaku *cyberbullying* tidak mengetahui bahwa perbuatan tersebut dapat mendapatkan sanksi pidana; (3) Perilaku remaja yang suka meniru, hal ini dipengaruhi oleh peralihan masa, sehingga remaja memiliki kecenderungan untuk mempelajari berbagai hal dari lingkungan sekitarnya; (4) Melemahnya kontrol sosial, yakni kurangnya kelompok atau lembaga sosial melaksanakan norma maupun peraturan menjadi efektif.

Sedangkan menurut penelitian Zamzamima, et al. (2022), *cyberbullying* dilakukan dalam rangka mendapatkan kepuasan pribadi. Pelaku *cyberbullying* memiliki keinginan mendapat pengakuan dari lingkungan sekitar dan meniru orang lain dari segi sikap, penampilan, gaya hidup, dan lainnya guna mendapatkan perlakuan khusus juga eksistensi.

Insani, et al. (2022), meneliti faktor penyebab *cyberbullying* pada peserta didik SMP Negeri 5 Kota Jambi. Hasil penelitian tersebut terdapat empat faktor beserta persentasenya, antara lain faktor iri 73,2%, faktor tidak memiliki pencapaian 78%, faktor iseng 67%, dan faktor mempermalukan tanpa ketahuan berada pada skor paling tinggi yakni 82,5%.

Suasana afektif juga dapat berpengaruh pada perilaku *cyberbullying*, terutama *collective cyberbullying*. Penelitian Sylwander (2019), menjelaskan bahwa dalam perilaku *cyberbullying* terdapat logika krononormatif dimana sebuah pikiran memiliki harapan bahwa kita semua mengikuti garis waktu yang sama, dan ada hal yang benar yang sama pada waktu yang tepat untuk semua orang. Sehingga individu dapat dengan mudah mengikuti perilaku *cyberbullying*. Kemudian terdapat faktor anonimitas yang dapat membuat individu semakin bebas dalam menyebar kebencian.

Terdapat pengaruh moral individu dan kolektif yang terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Allison & Bussey (2017). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk melepaskan diri dari pegangan moralnya karena faktor sosial dan penerimaan oleh teman sebaya. Dapat disimpulkan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain maupun lingkungan sekitarnya agar dapat diterima. Salah satu contohnya dalam perilaku *cyberbullying* yang tersebar di media sosial, akan diikuti oleh beberapa individu atas alasan tersebut.

Dari sekian banyak faktor penyebab terjadinya *collective cyberbullying*, kasus ini juga berdampak besar pada setiap korban yang mengalami. Menurut Kumala & Sukmawati (2020), dampak *cyberbullying* pada remaja menyebabkan empat aspek dalam kehidupannya terganggu, antara lain: (1) dampak psikologis berupa kecemasan sosial, stres emosional, penggunaan obat terlarang, gejala depresi, hingga ide dan usaha untuk bunuh diri; (2) dampak psikososial berupa merasa kesepian, kurang diterima teman sebaya, menurunnya rasa optimis, dan berkurangnya teman dekat; (3) dampak akademik yang bergantung pada regulasi emosional korban; (4) dampak fisik diantaranya sakit kepala karena memikirkan kejadian *cyberbullying*.

Selain itu, terdapat dampak yang berbeda antara korban *bullying* di sekolah dengan *cyberbullying*. Dampak yang dirasakan korban berupa perasaan terluka lebih besar pada korban *cyberbullying* ketimbang *bullying* di sekolah (Ševčíková, 2012).

## **3.2 Pembahasan**

### **3.2.1 Faktor Penyebab *Collective Cyberbullying***

*Collective cyberbullying* memiliki banyak faktor dari berbagai aspek, mulai dari aspek perkembangan teknologi, psikologis individu, pemahaman masyarakat, dan pengaruh

lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah pesatnya perkembangan teknologi, perilaku remaja yang cenderung suka mengikuti orang lain, rasa iri yang berawal dari permasalahan psikologis, adanya pemahaman krononormatif, hilangnya moral individu karena anonimitas, kurangnya memahami perilaku negatif dan risiko hukum, serta kurangnya kontrol dari lingkungan sosial.

### 3.2.2 *Collective Cyberbullying* dari Teori Penularan

Teori penularan menurut Gustave Le Bon memiliki tiga mekanisme yang menjelaskan timbulnya perilaku kolektif. Mekanisme ini bukan sebuah urutan melainkan seperti faktor-faktor. Mekanisme teori ini antara lain, anonimitas, penularan, dan kemudahan untuk dipengaruhi (Hanurawan, 2010).

Pada mekanisme pertama yakni anonimitas, terdapat faktor anonimitas dalam terjadinya *collective cyberbullying*. Hal ini membuat individu merasa bebas berperilaku tanpa perlu mempertanggungjawabkan apapun. Selain itu, dengan situasi media sosial yang tidak bertemu secara langsung membuat pelaku melancarkan aksi *bullying* di media sosial.

Mekanisme kedua yakni penularan, terdapat faktor logika krononormatif dimana sebuah pikiran yang beranggapan bahwa kita semua mengikuti garis waktu yang sama, dan ada hal benar yang sama pada waktu yang tepat untuk semua orang. Sehingga dengan pola pikir seperti itu, penularan dapat dengan cepat terjadi.

Mekanisme ketiga adalah kemudahan untuk dipengaruhi. Berkaitan dengan salah satu faktor penyebab *collective cyberbullying* yakni individu memiliki kecenderungan untuk melepas prinsip moral karena faktor sosial dan harapan agar selalu diterima teman. Dengan hilangnya prinsip moral, individu terutama remaja akan menjadi sangat mudah untuk dipengaruhi.

### 3.2.3 Dampak *Collective Cyberbullying*

Dampak perasaan yang terluka pada korban *collective cyberbullying* lebih besar dibandingkan dengan korban *bullying* di lingkungan sekolah. Hal ini dapat terjadi karena dampak yang dirasakan korban *collective cyberbullying* mengganggu empat aspek kehidupan. Pertama berdampak pada psikologis, korban merasakan kecemasan sosial dan stres emosional yang mempengaruhi penggunaan obat terlarang, gejala depresi, hingga ide serta usaha bunuh diri. Kedua berdampak pada psikososial korban, korban bisa merasa kesepian karena merasa kurang diterima oleh temannya serta menyebabkan turunnya rasa optimis. Ketiga berdampak pada akademik, namun hal ini bergantung pada regulasi emosional yang dimiliki korban. Keempat berdampak pada fisik, salah satu dan yang paling sering terjadi adalah sakit kepala karena terlalu berlebihan saat memikirkan kejadian *cyberbullying*.

## 4. Simpulan

*Collective cyberbullying* merupakan perilaku yang dilakukan oleh sekumpulan individu secara relatif spontan dengan sengaja dan bersifat negatif untuk membuat orang lain merasa tidak nyaman, tertekan, bahkan terancam melalui media sosial dan internet. Faktor penyebab

*collective cyberbullying* memiliki beberapa aspek utama, antara lain perkembangan teknologi, psikologis individu, dan pengaruh sosial. Dari uraian faktor tersebut, perilaku kolektif dapat dikaitkan dengan teori penularan milik Gustave Le Bon. Sedangkan dampak yang terjadi pada korban paing utama adalah dampak psikologis.

Dari penelitian ini, diharapkan setiap individu dapat mengontrol diri dari keikutsertaan pada maraknya *collective cyberbullying*, juga dengan mengetahui dampak-dampaknya diharap setiap individu dapat menjadi pengguna media sosial yang bijak dan cerdas.

## Daftar Rujukan

- Afifuddin dan Saebani. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Allison, K. R., & Bussey, K. (2017). Individual and collective moral influences on intervention in cyberbullying. *Computers in Human Behavior, 74*, 7-15.
- Antama, F., & Zuhdy, M. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan Oleh Remaja di Kota Yogyakarta. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC), 2(2)*, 66-77.
- Aprilia, R., & Diany, R. (2022). Cyberbullying Menjadi Penyebab Utama Dalam Kasus Bunuh Diri: Cyberbullying is the main cause in suicide cases. *Hermina Health Sciences Journal, 23-30*.
- Bak-Coleman, J. B., Alfano, M., Barfuss, W., Bergstrom, C. T., Centeno, M. A., Couzin, I. D., ... & Weber, E. U. (2021). Stewardship of global collective behavior. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 118(27)*, e2025764118.
- Bastien, R., & Romanczuk, P. (2020). A model of collective behavior based purely on vision. *Science advances, 6(6)*, eaay0792.
- Bautista, P., Cano-Escoriaza, J., Sánchez, E. V., Cebollero-Salinas, A., & Orejudo, S. (2022). Improving adolescent moral reasoning versus cyberbullying: An online big group experiment by means of collective intelligence. *Computers & Education, 189*, 104594.
- Bedrosova, M., Machackova, H., Šerek, J., Smahel, D., & Blaya, C. (2022). The relation between the cyberhate and cyberbullying experiences of adolescents in the Czech Republic, Poland, and Slovakia. *Computers in Human Behavior, 126*, 107013.
- Grifoni, P., D'Andrea, A., Ferri, F., Guzzo, T., Felicioni, M. A., & Vignoli, A. (2021). Against cyberbullying actions: An Italian case study. *Sustainability, 13(4)*, 2055.
- Hanurawan, F. (2010). Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hapsari, D. R. (2016). Peran jaringan komunikasi dalam gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, 1(1)*, 25-36.
- Insani, B., & Yaksa, R. A. (2022). Faktor Penyebab Perilaku Cyberbullying pada Peserta Didik. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal, 3(1)*, 26-33.
- Kumala, A. P. B., & Sukmawati, A. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing, 1(1)*, 55-65.
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 11(2)*, 145-156.
- Room, B. C., & Yustisia, J. S. (2021). TEENAGER-RELATED CYBERBULLYING CASE IN INDONESIA.
- Siahaan, A. P. U. (2018). Pelanggaran cybercrime dan kekuatan yurisdiksi di Indonesia. *Jurnal Teknik dan Informatika, 5(1)*, 6-9.

- Sylwander, K. R. (2019). Affective atmospheres of sexualized hate among youth online: a contribution to bullying and cyberbullying research on social atmosphere. *International journal of bullying prevention*, 1(4), 269-284.
- Ševčíková, A., Šmahel, D., & Otavová, M. (2012). The perception of cyberbullying in adolescent victims. *Emotional and behavioural difficulties*, 17(3-4), 319-328.
- Zamzamima, E. L., Hambali, I. M., & Apriani, R. (2022). Instagram Sebagai Ruang Cyberbullying untuk Memenuhi Kebutuhan Gaya Hidup Hedonis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Buletin Konseling Inovatif*, 2(2), 87-96.